

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat ditunjukkan dengan kondisi keuangan maupun kondisi operasi yang sehat. Hal ini dapat tercipta jika manajemen melakukan pengelolaan yang baik dan berusaha agar perusahaan dapat bertahan hidup dan selanjutnya berkembang. Perkembangan perusahaan dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan menghasilkan laba yang positif secara konsisten. Kondisi perusahaan yang sehat akan lebih mendapat kepercayaan dari masyarakat luas dan investor khususnya jika didukung dengan opini audit independen.

Auditor dalam memberikan opini audit harus berdasarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya sebagai bentuk tanggung jawabnya ke publik yang memanfaatkan hasil opini audit tersebut. Sehingga diharapkan opini audit tidak memberikan informasi yang merugikan dan menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan, seperti para investor yang akan membuat keputusan berinvestasi. Dalam penelitian Nurasi dan Maria (2012) dinyatakan salah satu unsur untuk menguatkan kepercayaan pada suatu perusahaan adalah dipublikasikannya laporan keuangan yang telah diaudit. Auditor dalam mengeluarkan opini atas laporan keuangan perusahaan harus benar-benar memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Sebelum opini wajar tanpa pengecualian dikeluarkan, auditor

bisa menambah paragraph penjelasan berupa keberlanjutan usaha perusahaan yang dapat dinyatakan dengan istilah going concern perusahaan tersebut.

Going concern merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Jadi, apabila laporan keuangan disusun dengan dasar *going concern*, berarti diasumsikan perusahaan akan bertahan dalam jangka panjang. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit).

Dalam Ardiani, Nur DP dan Azlina (2012) keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Hal ini terjadi karena salah satunya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Maka dari itu munculnya kasus perusahaan yang bangkrut dalam bisnis sering dikaitkan dengan kegagalan auditor. Masalah Enron di Amerika Serikat membuat banyak pihak terkejut, apalagi hal tersebut melibatkan salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) internasional yakni Arthur Andersen (AA). Banyak pihak menempatkan auditor sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap masalah ini. Independensi auditor

merupakan salah satu faktor yang diduga memicu masalah ini (Efraim,2010). Perikatan audit yang dilakukan AA sudah hampir 20 tahun, seharusnya AA banyak mengetahui mengenai kliennya. Kondisi tersebut menimbulkan tanda tanya dan diduga bahwa tugas audit yang terlalu lama dilakukan oleh seorang auditor maupun KAP menyebabkan keterikatan secara emosional dan menurunkan independensinya. Hal serupa terjadi pada September 2008, kali ini melanda Lehman Brothers yang merupakan bank investasi terbesar di Amerika. (Arvian,2010) mengungkapkan bahwa bank investasi yang didirikan oleh tiga bersaudara Lehman itu terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan ketergantungan pada pinjaman. Kasus tersebut menyeret salah satu KAP (*Big-Four*) Ernst & Young yang pada saat itu menangani Lehman Brothers. Ernst & Young dinyatakan lalai dengan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian bagi Lehman sebelum terjadinya kebangkrutan, yang seharusnya memberikan *early warning* dalam opini yang diberikan tersebut agar pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang telah diaudit tidak salah berinvestasi. Oleh karena masalah diatas maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya. Penelitian Mutchler et. Al. (1997) dalam Santoso dan Wedari (2007) menemukan bukti univariat bahwa auditor big 6 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami financial distress dibandingkan auditor non big 6. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit

yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Seperti yang dikutip pada gobekasi.pojoksatu.id pada Selasa 15 September 2015, 10:02 WIB, PT Argo Pantes yang berada di Kawasan Industri MM2100 kini bangkrut akibat anjloknya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Dampaknya ribuan karyawan terkena PHK. Perusahaan tak sanggup lagi memproduksi dan menggaji karyawannya lantaran lesunya perekonomian akibat nilai tukar rupiah terhadap dolar yang terus terpuruk.

Berikut fenomena yang dimuat berdasarkan hasil dari laporan keuangan yang telah di audit pada tahun 2015 di perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen. Terdapat 3 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun 2015.

Tabel 1.1
Fenomena Opini Audit Going Concern

NO	NAMA PERUSAHAAN	KETERANGAN
1.	PT Argo Pantes Tbk (ARGO)	Laporan auditor independen untuk PT Argo Pantes menyatakan bahwa perusahaan mengalami rugi neto sebesar \$AS 10.912.669 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 dan defisiensi modal sebesar \$AS 31.646.507. Hal ini menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.
2.	PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX)	Laporan auditor independen untuk PT Asia Pacific Investama Tbk menyatakan

		bahwa perusahaan mengalami defisit sebesar Rp. 1.430.274 juta pada tanggal 31 Desember 2015 disebabkan oleh beban usaha, selisih kurs, serta beban keuangan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.
3.	PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI)	Laporan auditor independen untuk PT Ever Shine Tex Tbk menyatakan bahwa perusahaan perusahaan mencatat rugi konsolidasian untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar \$AS 10.485.191, mengalami akumulasi kerugian konsolidasian sebesar \$AS 68.583.780 pada tanggal 31 Desember 2015, dan total liabilitas lancar melampaui total aset lancar konsolidasiannya sebesar \$AS 12.744.094. Hal ini menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Sumber: www.idx.co.id

Dari fenomena diatas dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut telah mendapatkan opini audit going concern oleh auditor. Opini tersebut diberikan oleh auditor berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit dan hasilnya adalah perusahaan tersebut diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Untuk PT Argo Pantes Tbk mendapatkan opini going concern disebabkan oleh kerugian neto yang cukup besar dan adanya defisiensi modal. PT Asia Pacific Investama Tbk mendapat opini going concern disebabkan oleh defisit yang cukup besar yang disebabkan oleh beban usaha, selisih kurs, serta beban keuangan tahun-tahun sebelumnya. PT Ever Shine Tex Tbk mendapat opini going

concern disebabkan oleh kerugian konsolidasian yang tinggi dan tingkat liabilitas lancar yang jauh lebih besar daripada aset lancarnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern oleh suatu perusahaan. Menurut Enggar Nursasi, variabel *audit tenure*, *opinion shopping*, dan pertumbuhan perusahaan menunjukkan hasil yang signifikan terhadap opini audit going concern dan variabel *leverage* tidak signifikan. Sedangkan menurut Feni Rizki Nanda, variabel *opinion shopping* dan kondisi keuangan menunjukkan hasil yang signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, sedangkan variabel *audit tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, dan *debt default* tidak menunjukkan efek yang signifikan. Dan menurut Desak Nyoman Sri Werastuti, berdasarkan hasil pengujian hipotesis, terbukti bahwa auditor client tenure, ukuran klien, reputasi auditor dan kondisi keuangan tidak berhubungan dengan opini audit going concern, sedangkan *debt default* berhubungan dengan opini audit going concern. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti adalah audit tenure, debt default, ukuran klien, leverage, dan pertumbuhan perusahaan.

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik Pasal 3 Ayat (1) yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama

untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sikap mental independensi adalah modal utama yang harus dijunjung tinggi oleh seorang auditor. Namun, kecemasan akan kehilangan sejumlah fee yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama. Hal ini dapat terjadi karena lamanya hubungan auditor dengan klien mengakibatkan auditor mendapatkan pemahaman mendalam tentang kondisi perusahaan kliennya. Kondisi tersebut menimbulkan resiko terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berikut ini merupakan tabel fenomena audit tenure pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2015. Beberapa perusahaan telah melanggar peraturan dengan menggunakan KAP yang sama dengan tahun periode lebih dari 6 tahun.

Tabel 1.2
Fenomena Audit Tenure

NO	NAMA PERUSAHAAN	KETERANGAN
1.	PT Argo Pantas Tbk (ARGO)	KAP Anwar & Rekan telah mengaudit PT Argo Pantas Tbk selama 7 tahun periode sejak tahun 2009-2015.
2.	PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG)	KAP Osman Bing Satrio & Rekan telah mengaudit PT Polychem Indonesia selama 7 tahun periode sejak tahun 2009-2015.
3.	PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI)	KAP Purwantono, Sungkoro & Surja telah mengaudit PT Ever Shine Tex Tbk

		selama 7 tahun periode sejak tahun 2009-2015.
--	--	---

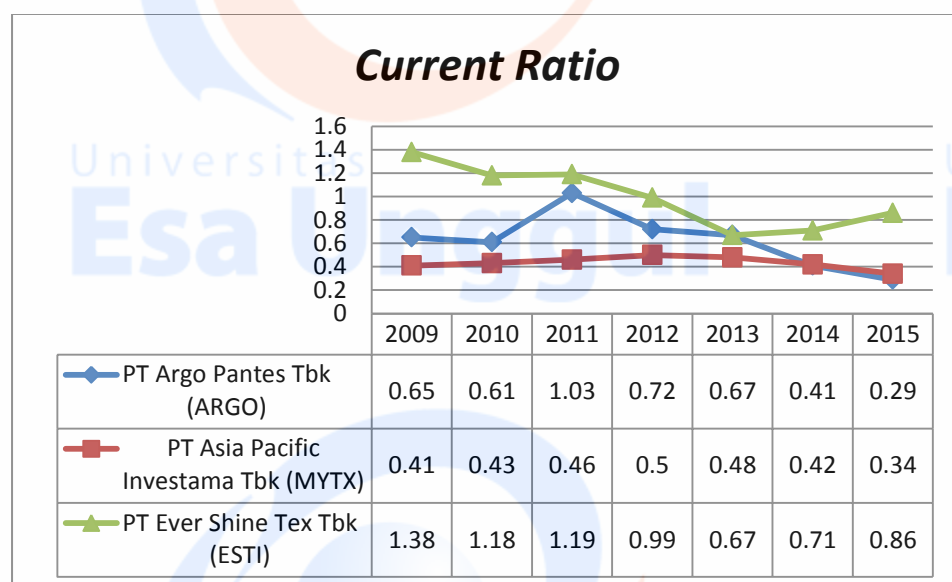
Sumber: idx.co.id

Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Januarti (2009) menemukan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Junaidi dan Hartono (2010) juga mengungkapkan bahwa audit *tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajiban (*default*) pada saat jatuh tempo (PSAP,2001:341.1). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Praptitorini,2007). Dalam Pernyataan Standar Auditing No. 30 (SPAP,IAI 2001:341), indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). Perusahaan yang memiliki rasio hutang terhadap modal yang tinggi, saldo utang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh tempo, mengalami penurunan modal yang signifikan, kerugian keuangan yang disebabkan nilai tukar, menanggung beban-beban keuangan, kerugian operasional dan tidak adanya *action plans* yang jelas dari pihak manajemen akan memicu

masalah *going concern* (Juniarti 2000). Hal ini menunjukkan bahwa *debt default* digunakan oleh auditor dalam mengambil keputusan untuk mengeluarkan opini audit berkaitan dengan *going concern* sesuai dengan yang tercantum dalam PSA 30 seksi 341 bahwa informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. *Faktor* yang dapat mempengaruhi perusahaan mengalami *default* adalah kegagalan debitur dalam bidang usahanya, pemborosan dana perusahaan, dan kesulitan likuiditas yang serius.

Berikut perkembangan aset lancar atas kewajiban lancar pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2015.



Sumber: Bursa Efek Indonesia 2016 (data diolah)

Gambar 1.1
Current Ratio (CR)
Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil dan Garment 2009-2015

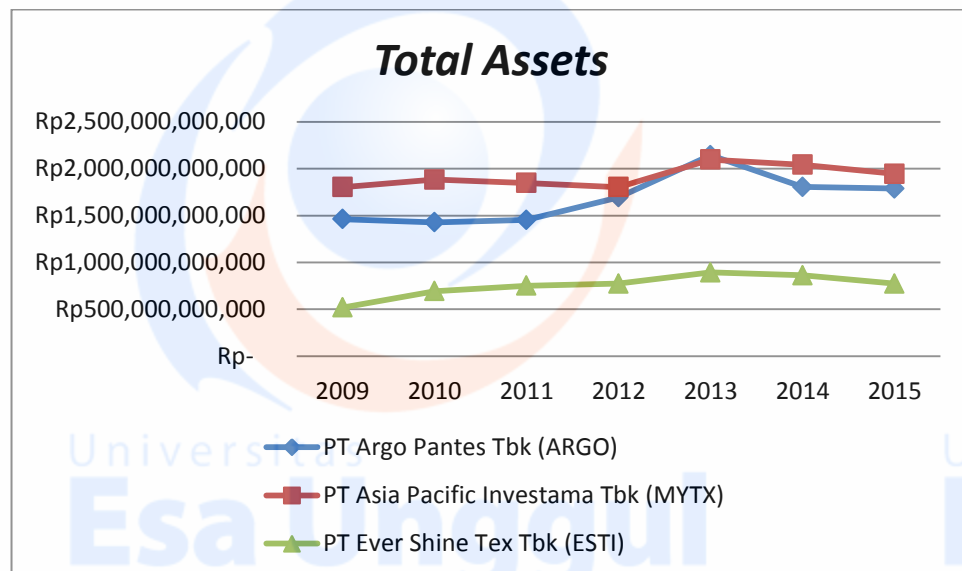
Berdasarkan gambar 1.1, perkembangan current ratio perusahaan pada perusahaan Argo Pantes Tbk (ARGO), dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi namun di tahun 2012 dan seterusnya menunjukkan penurunan yang drastis. Pada perusahaan Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) juga mengalami fluktuasi namun tidak menunjukkan kenaikan atau penurunan yang signifikan. Pada perusahaan Ever Shine Tex Tbk (ESTI) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 juga mengalami fluktuasi namun terus mengalami penurunan. Berdasarkan fenomena di atas, angka 1 diberikan jika current ratio lebih kecil dari 1 maka menunjukkan status default, sedangkan angka 0 diberikan jika current ratio lebih besar sama dengan 1 maka menunjukkan non default. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan tekstil mendapatkan status default selama 4 tahun periode berturut-turut, dan di tahun-tahun sebelumnya. Hal ini yang mengakibatkan banyak perusahaan tekstil yang mendapatkan opini audit going concern.

Hasil penelitian yang dilakukan Rudyawan dan Badera (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayarnya, semakin buruk kinerja perusahaan dan menimbulkan ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan sehingga berpeluang untuk mendapatkan opini audit going concern.

Ukuran perusahaan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu besar atau kecil perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam

berbagai proksi antara lain aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Mutchler et. al 1985 dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit going concern pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dari perusahaan kecil.

Berikut perkembangan total aset pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2015.



Sumber: Bursa Efek Indonesia 2016 (data diolah)

Gambar 1.2
Perkembangan Total Aset pada Perusahaan Manufaktur Sektor
Tekstil dan Garment 2009 – 2015

Berdasarkan gambar 1.2, perkembangan total aset perusahaan pada perusahaan Argo Pantes Tbk mengalami fluktuasi namun sedikit menurun di tahun 2014 dan 2015. Perusahaan Asia Pacific Investama Tbk juga mengalami fluktuasi namun tidak ada perubahan yang signifikan. Perusahaan Ever Shine Tex Tbk juga mengalami fluktuasi namun

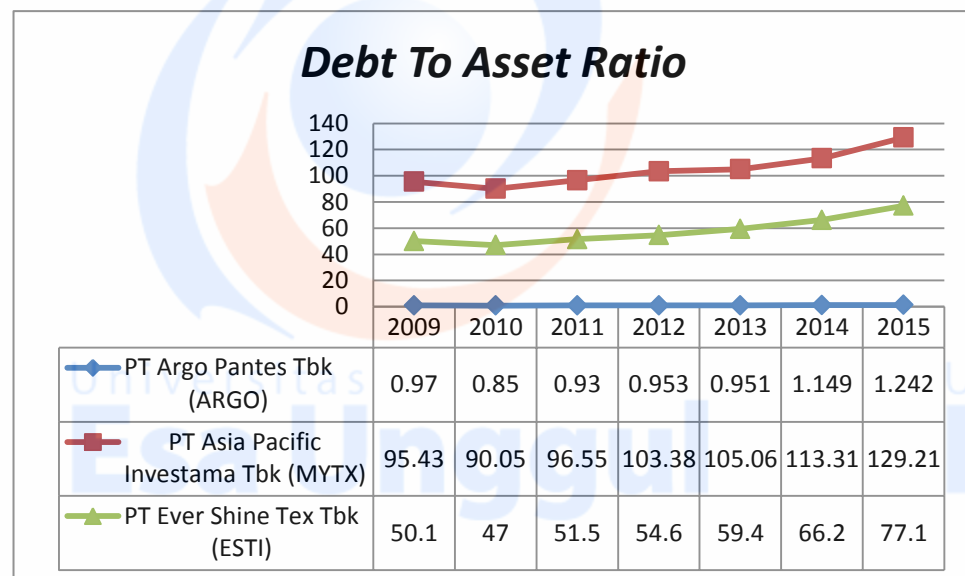
perubahannya tidak signifikan. Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa total aset dari perusahaan tekstil dan garmen yang terus menurun menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki aset yang cukup atas hutang-hutangnya. Semakin kecil ukuran sebuah perusahaan dapat memicu penerimaan opini audit going concern oleh auditor karena perusahaan kecil dianggap tidak mampu untuk mempertahankan kondisi perusahaannya.

Mutchler et. al (1997) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan audit pada perusahaan yang gulung tikar. Hasilnya memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit going concern. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Warnida (2012) mengatakan ukuran perusahaan merupakan besar atau luasnya suatu perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan. Dewayanto (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan menurut Warnida (2012) mendapat bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan tingkat hutang dibandingkan dengan aset perusahaan. Perusahaan dengan nilai aset lebih kecil jika dibandingkan dengan kewajibannya, akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Susanto, Yulius, 2009) yang juga didukung penelitian

sebelumnya Chen dan Church (1992) yang mengkaji variable kegagalan pembayaran hutang untuk menjelaskan opini audit. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya ke pihak lain juga dapat menunjukkan kinerja perusahaan. Adapun penelitian ini dilihat dari rasio leverage dengan menggunakan Debt to Assets Ratio pada perusahaan tekstil dan garmen periode 2010-2015.

Berikut perkembangan Debt to Assets Ratio pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2009-2015.



Sumber: bursa efek Indonesia 2016 (data diolah)

Gambar 1.3
Debt To Asset Ratio
Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil dan Garment 2009-2015

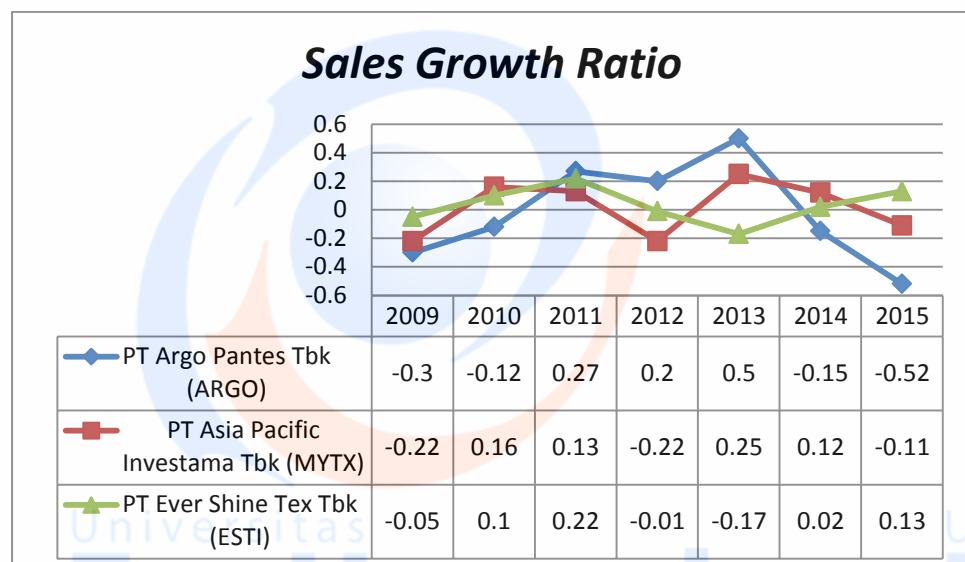
Berdasarkan gambar 1.3, perkembangan DAR perusahaan Pada perusahaan Argo Pantas Tbk (ARGO), dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pada perusahaan Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) mengalami kenaikan yang cukup

signifikan. Pada perusahaan Ever Shine Tex Tbk (ESTI) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Hasil penelitian yang dilakukan Rudyawan dan Badera (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayarnya, semakin buruk kinerja perusahaan dan menimbulkan ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan sehingga berpeluang untuk mendapatkan opini going concern.

Pertumbuhan perusahaan juga dapat dijadikan indikator apakah suatu entitas bisnis masih bisa *survive* atau tidak untuk periode berikutnya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan pertumbuhan laba perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat ditunjukkan dengan peningkatan *revenue* atau hasil usaha yang semakin meningkat dari periode ke periode. Dengan pertumbuhan yang baik perusahaan akan dapat melangsungkan usahanya dan kemungkinan besar tidak akan mendapat opini audit *going concern* (Rahayu dan Pratiwi 2011). Sebuah perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Pendapatan laba yang dapat dicapai oleh perusahaan akan dapat dimanfaatkan untuk mendanai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Seperti membiayai operasi perusahaan, memberikan dividen bagi investornya, membiayai atau

menambah lini bisnis, membayar kewajiban-kewajibannya pada pihak kreditor. Seperti yang dijelaskan pada Altman (1968) dalam Petronela (2004) bahwa perusahaan yang mengalami laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Adapun variabel ini dihitung dengan menggunakan sales growth ratio atau rasio pertumbuhan penjualan. Berikut perkembangan sales growth ratio pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2009-2015.



Sumber: Bursa Efek Indonesia 2016 (diolah)

Gambar 1.4
Sales Growth Ratio
Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil dan Garment 2009-2015

Berdasarkan gambar 1.4, perkembangan pertumbuhan perusahaan pada perusahaan tekstil dan garmen mengalami fluktuasi dan perubahan yang cukup signifikan. PT Argo Pantes Tbk sempat mengalami kenaikan di tahun 2013 namun mengalami penurunan yang sangat drastis di tahun 2014 dan 2015. PT Asia Pacific Investama juga mengalami fluktuasi dan perubahan yang cukup signifikan. PT Ever Shine Tex Tbk mengalami

fluktuasi dan perubahan yang cukup signifikan. Dari fenomena ini dapat dilihat bahwa perusahaan tekstil mengalami pertumbuhan yang cukup buruk dari tahun ke tahun selanjutnya. Pertumbuhan perusahaan yang buruk seperti ini dapat memicu auditor untuk memberikan opini audit going concern karena perusahaan bisa dikatakan sulit untuk bertahan untuk tahun-tahun selanjutnya.

Objek penelitian ini adalah industri manufaktur sektor tekstil dan garmen karena banyak perusahaan tekstil dan garmen Indonesia yang tidak mampu manajemen hutangnya dengan baik. Pembiayaan produksi serta restrukturisasi peralatan dan mesin menggunakan hutang yang sangat besar, tetapi penjualan tidak mampu menghasilkan laba maksimal, akibatnya industri tekstil dan garmen mengalami defisit yang berkelanjutan. Kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan secara berkepanjangan dan terus menerus merupakan suatu “alarm” bagi perusahaan untuk mewaspadai penerimaan opini audit going concern oleh auditor. Dibandingkan dengan industri lainnya industri ini memiliki peningkatan hutang yang sangat tinggi dan kondisi perusahaan-perusahaannya lebih buruk dibandingkan dengan industri lainnya. Kondisi yang buruk seperti inilah yang dapat memicu penerimaan opini audit going concern.

Adapun motivasi penelitian ini adalah pertama, pada penelitian sebelumnya masih menunjukkan perbedaan hasil atau research gap yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern dari setiap industri yang diteliti. Kedua, tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan opini audit going concern masih menarik untuk

diteliti karena laporan auditor independen sangat penting dalam pengambilan keputusan investor sebelum berinvestasi di pasar modal. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini mengambil judul penelitian **“Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Ukuran Klien, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016”**

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Adanya kerugian neto yang cukup besar, defisiensi modal, defisit yang cukup besar yang disebabkan oleh beban usaha, selisih kurs, serta beban keuangan tahun-tahun sebelumnya serta kerugian konsolidasian yang tinggi dan tingkat liabilitas lancar yang jauh lebih besar daripada aset lancarnya sehingga perusahaan mendapatkan opini audit going concern.
2. Adanya keterikatan auditor dengan perusahaan klien yang melebihi batas waktu yang ditentukan yaitu 6 tahun periode.
3. Adanya perusahaan tekstil dan garmen yang mendapat status debt default yang diukur dengan current ratio, sehingga memicu penerimaan opini audit going concern pada perusahaan tekstil dan garmen.

4. Adanya fluktuasi cenderung menurun terhadap total aset perusahaan sehingga memicu penerimaan opini audit going concern pada perusahaan tekstil dan garmen.
5. Adanya kenaikan leverage yang cukup signifikan yang diukur dengan debt to asset ratio, sehingga kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya diragukan dan memicu penerimaan opini audit going concern.
6. Adanya penurunan angka pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan menggunakan sales growth ratio, sehingga perusahaan diragukan kelangsungan hidupnya dan memicu penerimaan opini audit going concern.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tahun penelitian yang dipilih adalah 7 tahun periode 2010 sampai dengan 2016.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) variabel independen, yaitu Audit *Tenure*, *Debt Default*, Ukuran Klien, *Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan serta 1 (satu) variabel dependen yaitu Penerimaan Opini Audit Going Concern.

1.3 Perumusan Masalah

Atas dasar Uraian dalam latar belakang, permasalahan yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Audit *Tenure*, *Debt Default*, Ukuran Klien, *Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan secara simultan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh Audit *Tenure* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh *Debt Default* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Klien secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016?
5. Apakah terdapat pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur

Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016?

6. Apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Perusahaan secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Audit *Tenure*, *Debt Default*, Ukuran Klien, *Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan secara simultan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh Audit *Tenure* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt Default* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016.

4. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Klien secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016.
6. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Perusahaan secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan dan memberikan informasi mengenai opini audit *going concern* sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan serta sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi penelitian selanjutnya yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.